

Analysis of Self-Medication Knowledge about Gastritis Among Vocational School Students

Analisis Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Gastritis Pada Siswa SMK

Isna Wardaniati¹, Siti Nurhaliza², Denia Pratiwi³
^{1,2,3} Fakultas Farmasi, Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Indonesia
Email: isna.wardaniati@univrab.ac.id

Article Info

Article history

Received date: 2023-11-08

Revised date: 2024-02-19

Accepted date: 2024-02-20



Abstract

This study aims to analyze the level of knowledge on self-medication for gastritis among students at SMK Abdurrab and SMK Taruna Satria in Pekanbaru, Riau province, in 2023. Gastritis is a commonly self-treated condition, especially among adolescents, due to factors such as irregular eating patterns, unhealthy lifestyles, and increased activities. Proper self-medication can significantly contribute to national health maintenance, but irrational drug use can have negative consequences. Data was collected using consecutive sampling techniques with 171 respondents and a questionnaire as the research instrument. Data analysis employed descriptive analysis. The results indicated that the level of knowledge among SMK Abdurrab students regarding self-medication for gastritis was categorized as good for 57 respondents (68.7%) and fair for 26 respondents (31.3%). Meanwhile, SMK Taruna Satria students' knowledge levels were categorized as good for 24 respondents (27.3%), fair for 30 respondents (34.1%), and poor for 34 respondents (38.6%). A comparison of their knowledge levels in the good category showed that SMK Abdurrab students were 42% higher than SMK Taruna Satria students. In the fair category, SMK Taruna Satria students were 3% higher than SMK Abdurrab students, while in the poor category, it was only applicable to SMK Taruna Satria students at 39%.

Keywords:

Self-medication; gastritis; comprehension

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada siswa SMK Abdurrab dan SMK Taruna Satria di Pekanbaru, Riau, tahun 2023. Gastritis, umumnya diobati melalui swamedikasi, sering muncul pada remaja karena pola makan tidak teratur dan gaya hidup yang kurang sehat. Dalam penelitian ini, 171 responden diambil dengan teknik consecutive sampling dan menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan siswa SMK Abdurrab tergolong baik (68,7%), sedangkan SMK Taruna Satria terdiri dari baik (27,3%), cukup (34,1%), dan kurang (38,6%). Perbandingan menunjukkan tingkat pengetahuan baik lebih tinggi di SMK Abdurrab (42%), tingkat cukup lebih tinggi di SMK Taruna Satria (3%), dan tingkat kurang hanya pada SMK Taruna Satria (39%). Swamedikasi yang tepat dapat mendukung kesehatan nasional, tetapi penggunaan obat yang tidak rasional perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Kata Kunci:

Perilaku pro lingkungan; Pengelolaan sampah

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah suatu bentuk pengobatan sendiri dimana masyarakat berusaha untuk menjaga kesehatannya sendiri, sebelum menemui dokter. Orang-orang sering mencoba untuk meringankan tanda- tanda penyakit atau kondisi yang mereka alami dengan pengobatan sendiri [1].

Pengobatan sendiri yang sesuai aturan adalah apabila cara menggunakan obat sesuai dengan aturan yang tercantum dalam kemasan. Obat yang aman digunakan untuk pengobatan sendiri yaitu golongan obat bebas dan bebas terbatas. Obat-obatan yang biasa digunakan untuk swamedikasi disebut dengan obat tanpa resep atau obat bebas. Obat-obat bebas tersebut dapat diperoleh di warung, apotek, dan supermarket. Sebaliknya, obat yang diperoleh dengan resep dokter biasa disebut dengan obat resep. [2]

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 1985 penggunaan obat rasional yaitu bila seseorang menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, sesuai dengan dosis yang dibutuhkan, periode waktu yang kuat, dan harga yang terjangkau. Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pemerintah terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Adapun dampak negatif pelaksanaan swamedikasi dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional.[3].

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaanya harus memenuhi kriteria penggunaan obat, yang rasional, antara lain ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan dalam dosis obat, tidak terjadi efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. [4].

Salah satu penyakit yang sering diobati dengan cara swamedikasi yaitu penyakit gastritis. Penyakit gastritis/maag adalah peningkatan produksi asam lambung, yang memiliki gejala khas berupa keluhan nyeri

pada lambung, mual, muntah, lemas, perut kembung, dan terasa sesak, nyeri pada ulu hati, tidak nafsu makan, wajah pucat, suhu badan naik, keringat dingin, pusing, atau bersendawa serta dapat juga terjadi pendarahan di saluran cerna. [5].

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan remaja, yang disebabkan oleh berbagai faktor misalnya tidak teraturnya pola makan, gaya hidup yang salah dan meningkatnya aktivitas (tugas sekolah) sehingga siswa tidak sempat untuk mengatur pola makan dan malas untuk makan. [6].

Penelitian swamedikasi pernah dilakukan di beberapa daerah atau provinsi di luar Riau. Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Tembilahan oleh Uci Asna Devina, pada 58 responden diketahui tingkat pengetahuan mengenai gastritis pada siswa kesehatan dikategorikan baik (62%), dan cukup (38%), sedangkan tingkat pengetahuan siswa non kesehatan pada 40 responden dikategorikan baik (37%), cukup sebanyak (23%), dan kurang (40%). Hasil tersebut menunjukkan prevalensi swamedikasi siswa kesehatan lebih baik (62%) dari pada siswa non kesehatan (37%) [7]. Aktivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) di Sekolah Menengah Atas menyebabkan para pelajar mudah terserang penyakit. Tingkat pendidikan paling berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi.

Penyakit gastritis dipilih karena di Pekanbaru memiliki banyak pelajar yang berasal dari luar kota Pekanbaru. Berdasarkan data Dinas Pendidikan terdapat 64 sekolah menengah kejuruan dengan 4 sekolah kesehatan yang ada di kota Pekanbaru. Pengetahuan kurang tentang pola makan bisa jadi penyebab kekambuhan, termasuk pada kondisi seperti paraparesis[8]. Mereka diketahui tidak memiliki keterampilan dalam makan karena mayoritas jauh dari keluarga untuk mengatur pola makan. Banyaknya tugas maupun kegiatan ekstrakurikuler sehingga gastritis dianggap

penyakit pertama yang dapat menimpa mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada siswa SMK Abdurrah dan SMK Taruna Satria di kota Pekanbaru provinsi Riau tahun 2023”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelajar SMK Abdurrah dan SMK Taruna Satria Pekanbaru tahun 2023 terhadap swamedikasi gastritis.

METODE

Penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang memanfaatkan kuisioner sebagai alat pengumpulan data.

Kisi-kisi Kuisioner

Pengetahuan	Nomor Soal	Sistem Penilaian
Pengetahuan tentang informasi penyakit gastritis	2,3,4	Jika jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban maka akan diberi nilai 1, jika jawaban salah tidak sesuai kunci jawaban maka akan diberi nilai 0
Pengetahuan tentang cara dan aturan minum obat gastritis	5,6,7,8	
Pengetahuan tentang swamedikasi gastritis	9,10	
Pengetahuan tentang penyimpanan obat gastritis	11	

Data peneliti

Populasi yang menjadi fokus penelitian terdiri dari pelajar SMK Abdurrah Pekanbaru sebanyak 496, serta pelajar SMK Taruna Satria Pekanbaru yang berjumlah 752 siswa. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan periode penelitian berlangsung dari bulan

Maret hingga Juni tahun 2023. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *consecutive sampling*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik dan distribusi variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil data demografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas. Data pada tabel 1 dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, pelajar SMK Abdurrah paling banyak pada usia 16 tahun yaitu 38 responden sebesar 46%. Dan SMK Taruna Satria juga paling banyak pada usia 16 tahun yaitu 48 responden sebesar 55. Dari hasil penelitian bahwa pada SMK Abdurrah lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik dibandingkan SMK Taruna Satria. Jadi dapat disimpulkan bahwa usia tidak terlalu mempengaruhi tingkat pengetahuan pelajar terhadap swamedikasi gastritis. Selain itu Jenis kelamin juga tidak mempunyai hubungan yang spesifik dengan tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis atau khususnya yang berhubungan dengan kesehatan, karena dalam melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri dilakukan sesuai kebutuhan dan tidak terpacu pada jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan lebih cenderung melakukan swamedikasi dan berhati-hati dalam melakukan pengobatan sendiri dan keluarga [9]. Dalam menentukan karakteristik kelas responden, mayoritas responden berasal dari pelajar kelas X, baik di SMK Abdurrah maupun SMK Taruna Satria.

Tabel 1. Karakteristik Responen Berdasarkan Usia

Karakteristik Keterangan	SMK Abdurrah		SMK Taruna Satria	
	Jumlah Responen	Persentase	Jumlah Responen	Persentase

Usia	15	29	35%	23	26%
	16	38	46%	48	55%
	17	12	14%	15	17%
	18	4	5%	2	2%
Total		83	100%	88	100%

Sumber: data peneliti

Perkembangan mental dan psikologis individu dipengaruhi oleh bertambahnya usia. Semakin bertambah usia, semakin meningkat pula pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh [10].

Hasil penelitian mengungkap distribusi jawaban responden terkait pengetahuan mengenai penyakit gastritis banyak menjawab pertanyaan dengan benar adalah pada soal nomor dua sebanyak 79 responden sebesar 95% untuk pelajar SMK Abdurrab. Sedangkan pelajar SMK Taruna Satria juga paling banyak menjawab pertanyaan benar pada soal nomor dua sebanyak 72 responden sebesar 82%. Data responden bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Informasi Penyakit Gastritis

Pertanyaan Nomor	Pengetahuan			
	SMK Abdurrab		SMK Taruna Satria	
	Benar	Salah	Benar	Salah
2 Gejala klinis penderita gastritis yaitu nyeri perut, mual, muntah, mulas dan kembung	79 (95%)	4 (5%)	72 (82%)	16 (18%)
3 Gastritis yang tidak diobati akan menimbulkan luka pada lambung, perdarahan lambung bahkan kanker	74 (89%)	9 (11%)	60 (68%)	28 (32%)
4 Apakah penyakit gastritis tidak dapat dicegah	72 (87%)	11 (13%)	65 (74%)	23 (26%)

*) Total Responden 171 Orang

Sumber: data peneliti

Informasi yang banyak beredar di internet mengenai penyakit gastritis sangat mempengaruhi hasil respon yang diterima. Namun banyak sekali pelajar yang tidak mengetahui bahwa sering merokok, begadang, stress serta minum kopi dan alkohol dapat menyebabkan gastritis. Data diatas menunjukkan tingkat pengetahuan pelajar kesehatan lebih tinggi dibanding pelajar non kesehatan hal ini diketahui berdasarkan ilmu yang dipelajari. SMK kesehatan sudah mempelajari ilmu tentang farmakonoksi, farmakologi, kimia Farmasi, pelayanan farmasi, biokimia, mikrobiologi, anatomi, dan pelajar kesehatan mempelajari tentang kesehatan mulai dari penyakit bahkan pengobatannya, sehingga tingkat pengetahuan pelajar kesehatan khususnya tentang informasi penyakit gastritis lebih tinggi dibanding pelajar non kesehatan.

Pernyataan berikutnya, peneliti mengarahkan pada pengetahuan dan aturan cara minum obat gastritis. Jawaban para responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Cara dan Aturan Minum Obat Gastritis

Pertanyaan Nomor	Pengetahuan			
	SMK Abdurrab		SMK Taruna Satria	
	Benar	Salah	Benar	Salah
5 Obat gastritis diminum hanya pada saat perut terasa nyeri, mual, muntah dan kembung	68 (82%)	15 (18%)	52 (59%)	36 (41%)
6 Obat gastritis seperti promag, mylanta, dan polysilane bisa dibeli jika mendapatkan resep dari dokter	67 (81%)	16 (19%)	48 (55%)	40 (45%)
7 Apakah promag dan antasida dikonsumsi	69 (37%)	14 (17%)	37 (42%)	51 (58%)

dengan cara dikunyah					
8	Antasida dan promag diminum sesudah makan	55 (66%)	28 (34%)	50 (57%)	38 (43%)
*) Total Responden 171 Orang					

sumber: data peneliti

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pelajar SMK Taruna Satria memiliki pengetahuan yang kurang tentang obat dan cara mengkonsumsi obat gastritis, tingkat pengetahuan responden dapat dipengaruhi dari informasi yang mereka dapatkan, seseorang tidak akan memperoleh informasi mengenai obat-obatan khususnya dari pendidikan formal kecuali pendidikan di kesehatan. Tingkat pengetahuan pelajar SMK Taruna Satria seharusnya bisa menjadi lebih baik, hal ini dapat terwujud bila responden mendapat penjelasan mengenai obat-obatan dari tenaga pelayanan kesehatan seperti tenaga teknis kefarmasian, dokter praktek, maupun bidan praktek yang mereka kunjungi pada saat mereka sakit penyebab mereka tidak taunya bahwa obat gastritis seperti promag, mylanta, dan polysilane tidak harus dibeli dengan resep dokter, karena pelajar non kesehatan terkadang beranggapan bahwa semua obat harus dibeli menggunakan resep dokter, padahal obat yang harus dibeli dengan resep dokter yaitu hanya obat-obat tertentu misalnya obat dengan golongan keras [11].

Hasil penelitian ini juga mengungkap distribusi jawaban responden terkait pengetahuan mereka tentang swamedikasi di tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Swamedikasi Gastritis

Pertanyaan Nomor	Pengetahuan				
	SMK Abdurrab		SMK Taruna Satria		
	Benar	Salah	Benar	Salah	
9	Apabila lupa meminum obat	57 (69%)	26 (31%)	48 (55%)	40 (45%)

gastritis, obat diminum 2 tablet/sendok sekaligus					
10	Jika gejala gastritis sudah sembuh, apakah obat gastritis harus tetap diminum	64 (77%)	19 (23%)	57 (65%)	31 (35%)

*) Total Responden 171 Orang

sumber: data peneliti

Pada pertanyaan nomor sembilan sebanyak 57 responden sebesar 69% dari 83 responden menjawab pertanyaan dengan benar. Sedangkan pelajar SMK Taruna Satria menjawab pertanyaan benar sebanyak 48 responden sebesar 55% dari 88 pelajar. Dan pada pertanyaan nomor sepuluh pelajar SMK Abdurrab menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 64 responden sebesar 77% dari 83 pelajar. Sedangkan pelajar SMK Taruna Satria sebanyak 57 responden sebesar 65% dari 88 pelajar menjawab dengan benar. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa Pelajar SMK Taruna Satria memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai swamedikasi gastritis. Secara umum responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi. Hal ini kemungkinan di rasakan oleh pelajar SMK non kesehatan dikarenakan pelajar tidak memiliki banyaknya pengetahuan tentang ilmu-ilmu kesehatan. Berbeda dengan pelajar SMK kesehatan yang berlatar pendidikan kejuruan kesehatan, mereka mempelajari tentang ilmu-ilmu kesehatan, maka dari itu pelajar SMK Abdurrab memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding pelajar SMK Taruna Satria tentang swamedikasi gastritis [12]. Pengetahuan mengenai penyimpanan obat sangat penting untuk menjaga kualitas dan keamanan obat. Perhatian yang seksama terhadap cara penyimpanan obat akan meminimalkan risiko penurunan kekuatan dan kontaminasi produk [13].

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang memadai tentang tata cara penyimpanan obat. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Penyimpanan Obat

Pertanyaan Nomor	Pengetahuan				
	SMK Abdurrab		SMK Taruna Satria		
	Benar	Salah	Benar	Salah	
11	Penyimpanan obat gastritis harus dijauhkan dari pancaran sinar matahari langsung	72 (87%)	11 (13%)	70 (80%)	18 (20%)

*) Total Responden 171 Orang
 sumber: data peneliti

Obat disimpan harus pada kemasan aslinya, dan pada kemasan obat juga sudah tertera bahwa penyimpanan obat harus dihindarkan dari pancaran sinar matahari langsung. Beberapa responden masih menyimpan obat dalam bentuk cair pada lemari pendingin atau kulkas. Obat bentuk sediaan cair tidak boleh disimpan pada lemari pendingin karena dapat menurunkan kualitas dari obat tersebut dapat mengurangi ke efektifan dari obat tersebut, oleh sebab itu obat harus disimpan sesuai dengan yang tertera pada kemasan obat. (Depkes 2008).

Pengetahuan mengenai penyebab gastritis untuk para pelajar SMK Abdurrab menjawab pertanyaan benar sebanyak 45 responden sebesar 54% dari 83 pelajar. Sedangkan pelajar SMK Taruna Satria menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 40 responden sebesar 45% dari 88 pelajar. Bisa dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Penyebab Gastritis

Pertanyaan Nomor	Pengetahuan				
	SMK Abdurrab		SMK Taruna Satria		
	Benar	Salah	Benar	Salah	
12	Apabila terlalu sering merokok, begadang, stres, serta mengkonsumsi kopi dan alkohol dapat merangsang pengeluaran asam lambung	45 (54%)	38 (46%)	40 (45%)	48 (55%)

*) Total Responden 171 Orang
 sumber: data peneliti

Para pelajar rata-rata mengetahui penyebab gastritis itu hanya karena tidak teraturnya dalam mengatur pola makan. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang penyebab gastritis adalah sumber informasi. Pengetahuan diperoleh melalui informasi yaitu kenyataan melihat dan mendengar sendiri serta melalui komunikasi seperti, mendengarkan penyuluhan atau radio, membaca surat kabar/majalah, dan melihat televisi. Jika seseorang memperoleh berbagai ilmu dari beberapa sumber informasi seperti halnya yang disebutkan diatas maka pengetahuannya akan bertambah dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah menerima ilmu dari beberapa informasi/media. Kurangnya informasi tentang penyebab gastritis inilah yang membuat para pelajar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penyebab gastritis. [14]. Penyakit gastritis atau maag ini adalah penyakit yang umum terjadi pada setiap orang, sehingga para pelajar sudah tidak asing lagi dengan penyakit gastritis atau biasa yang disebut dengan penyakit maag. Umumnya pelajar SMK Abdurrab 83 responden sebesar 100% dan pelajar SMK Taruna Satria sebanyak 88 responden sebesar

100% mengetahui apa itu penyakit gastritis atau biasa disebut dengan penyakit maag, sebagaimana ditunjukkan oleh data pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Umum Swamedikasi Gastritis

Pertanyaan Nomor	Pengetahuan			
	SMK Aburrab		SMK Taruna Satria	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1 Apakah anda mengetahui apa itu penyakit gastritis atau biasa disebut penyakit maag	83 (100%)	0 (0%)	88 (100%)	0 (0%)
13 Apakah Anda pernah terkena penyakit gastritis	83 (100%)	0 (0%)	88 (100%)	0 (0%)
14 Jika ya, apakah anda mengobatinya sendiri	68 (82%)	15 (18%)	52 (59%)	36 (41%)

*) Total Responden 171 Orang

sumber: data peneliti

Pada pertanyaan nomor tiga belas pelajar SMK Aburrab 83 responden sebesar 100% dan pelajar SMK Taruna Satria 88 responden sebesar 100% pernah mengalami penyakit gastritis. Karena gastritis merupakan salah satu penyakit umum yang diderita oleh kalangan remaja, yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya tidak teraturnya pola makan, kemudian gaya hidup yang salah dan meningkatnya aktivitas tugas sekolah sehingga mereka tidak sempat mengatur pola makan dan malas untuk makan, pelajar SMK Aburrab dan pelajar SMK Taruna Satria mayoritas jauh dari keluarga untuk mengatur pola makan, sehingga penyakit gastritis dapat menimpa mereka [6].

Dari data juga terlihat bahwa bahwa pelajar SMK Aburrab lebih banyak melakukan swamedikasi dibanding pelajar SMK Taruna Satria. Swamedikasi adalah pengobatan sendiri tanpa bantuan dokter [15]. Sebagian besar pelajar melakukan swamedikasi karena pengalaman pribadi yang telah melakukan swamedikasi berulang-ulang dengan gejala yang sama sehingga mereka merasa tidak perlu untuk ke dokter, dan alasan utama yang mendukung swamedikasi adalah rekomendasi obat-obatan dari keluarga maupun teman bahkan faktor iklan maupun internet. Hal lain yang memicu seseorang melakukan swamedikasi adalah pendidikan dimana pelajar SMK Aburrab merupakan sekolah kesehatan dimana mereka mempelajari tentang penyakit dan obat-obatan sehingga memiliki tingkat pengetahuan untuk melakukan swamedikasi. [16]. Namun pada pelajar SMK Taruna Satria ada beberapa pelajar yang tidak melakukan swamedikasi, karena mereka beranggapan bahwa swamedikasi dapat menyebabkan kesalahan jika tidak dilakukan dengan tepat. Potensi resiko yang terkait dengan swamedikasi adalah diagnosis penyakit yang salah, cara pemberian obat yang salah dan dosis obat yang salah, sehingga beberapa pelajar lebih memilih berobat ke Rumah sakit atau klinik maupun Puskesmas [17].

Para pelajar banya mengemukakan respon mereka mengenai tempat untuk mendapatkan obat gastritis tabel 8, di beberapa tempat. Pada pelajar SMK Aburrab sebanyak 48 responden sebesar 58% dari 83 pelajar mendapatkan obat gastritis di Apotek, dan 22 responden sebesar 26% mendapatkan obat gastritis di warung, sebanyak 13 responden sebesar 16% mendapatkan obat gastritis dari Rumah Sakit/Klinik. Sedangkan pelajar SMK Taruna Satria 52 responden sebesar 59% mendapatkan obat gastritis di Apotek, dan 16 responden sebesar 18% mendapatkan obat gastritis di warung, dan 20 responden sebesar 23% mendapatkan obat gastritis di Rumah

Sakit atau Klinik. Dari hasil tersebut dapat dilihat para pelajar banyak mendapatkan obat gastritis di Apotek.

Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden tentang Tempat Mendapatkan Obat Gastritis

Pertanyaan Nomor	Pengetahuan						
	SMK Abdurrab			SMK Taruna Satria			
	Apotik	Warung	Rs/Klinik	Apotik	Warung	Rs/Klinik	
15	Dimana anda mendapatkan obat gastritis	48 (58%)	22 (26%)	13 (16%)	52 (52%)	16 (16%)	20 (20%)

*) Total Responden 171 Orang

sumber: data peneliti

Untuk pembelian obat gastritis tanpa resep dokter di Apotek yaitu obat dengan golongan bebas dan golongan bebas terbatas yang berlogo lingkaran hijau garis tepi berwarna hitam. Alasan para pelajar membeli obat di Apotek dikarenakan sebagian besar obat yang dibeli telah mampu atau manjur untuk mengobati penyakit yang diderita. Kemudian, variasi atau jenis obat yang dijual lengkap, dan untuk harga terkadang menjadi pertimbangan dalam membeli obat. Sehingga pelajar ataupun masyarakat lebih memilih membeli obat di Apotek karena harganya lebih murah dan lebih terjangkau.

Berdasarkan Kepmenkes RI No. 1332/MENKES/SK/X/2002 Apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat[18] Yang dimaksud pekerjaan kefarmasian diantaranya adalah pengadaan obat, penyimpanan obat, pembuatan sediaan obat, peracikan, penyaluran dan penyerahan informasi kepada masyarakat mengenai perbekalan kefarmasian yang terdiri dari obat, obat tradisional, alat kesehatan dan kosmetik. Maka dari itu Apotek tempat yang paling aman dan tepat untuk membeli obat. Karena obat-obatan yang dijual di Apotek

merupakan tempat yang paling aman dan tepat untuk membeli obat, sehingga pelajar lebih banyak memilih apotek untuk tempat pembelian obat, selain apotek pembelian obat lainnya yang benar yaitu sarana seperti toko obat, Rumah Sakit atau Klinik [19].

Hasil data berdasarkan tabel 9 mengenai obat yang digunakan untuk swamedikasi gastritis yaitu pada pelajar SMK Abdurrab paling banyak menggunakan obat promag sebagai obat gastritis. Sebanyak 23 responden sebesar 28%. Sedangkan Pelajar SMK Taruna Satria juga paling banyak menggunakan obat promag sebagai obat gastritis. Sebanyak 32 responden sebesar 36% mengkonsumsi obat promag.

Tabel 9. Distribusi Jawaban Responden tentang Obat yang Digunakan untuk Swamedikasi Gastritis

Pernyataan Nomor	SMK Abdurrab	SMK Taruna Satria
16. Apakah obat gastritis yang biasa anda konsumsi		
Promag	23 (28%)	32 (36%)
Mylanta	13 (16%)	14 (16%)
Antasida Doen	21 (25%)	16 (19%)
Ranitidine	8 (10%)	8 (9%)
Omeprazole	10 (12%)	6 (7%)
Lambucit	2 (2%)	0
Polysilane	6 (7%)	9 (10%)
Sucralfate	0	3 (3%)

*) Total Responden 171 Orang

sumber: data peneliti

Para pelajar menggunakan obat promag di karenakan promag adalah obat yang sudah lama dikenal sebagai obat gastritis atau maag, melalui iklan televisi. Iklan merupakan strategi yang digunakan untuk menawarkan produk. Obat promag merupakan salah satu produk yang diiklan kan di televisi tujuannya agar masyarakat memperoleh informasi dari televisi, lagi pula obat promag terjual bebas di Apotek, toko obat, maupun warung sehingga mudah didapatkan. Hal inilah yang memicu para pelajar SMK Abdurrab dan pelajar SMK

Taruna Satria lebih banyak memilih obat promag sebagai obat gastritis [20]. Data hasil analisis univariat tingkat pengetahuan pelajar SMK Abdurrah dan SMK Taruna Satria dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan Pelajar SMK Abdurrah dan SMK Taruna Satria Terhadap Swamedikasi Gastritis

Tingkat Pengetahuan	SMK Abdurrah		SMK Taruna Satria	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
Kurang	0	0%	34	38,6%
Cukup	26	31,3%	30	34,1%
Baik	57	68,7%	24	27,3%
Total	83	100%	88	100%

sumber: data peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar SMK Abdurrah memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 57 responden sebesar 68,7% dari 88 pelajar. Tingkat Pengetahuan cukup sebanyak 26 responden sebesar 31,3%. Sedangkan Tingkat Pengetahuan pelajar SMK Taruna Satria yang masuk dalam kategori baik sebanyak 24 responden sebesar 27,3% dari 88 pelajar. Dan untuk tingkat pengetahuan cukup sebanyak 30 responden sebesar 34,1% dan kurang sebanyak 34 responden sebesar 38,6%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pelajar SMK Abdurrah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibanding pelajar SMK Taruna Satria. Perbandingan tingkat pengetahuan mereka pada kategori baik yaitu untuk pelajar SMK Abdurrah 68,7% lebih tinggi dibanding pelajar SMK Taruna Satria. Dan untuk tingkat pengetahuan pada kategori cukup pelajar SMK Taruna Satria lebih tinggi 3% dibanding pelajar SMK Abdurrah. Pada tingkat pengetahuan kategori kurang hanya pada pelajar SMK Taruna Satria saja yang masuk dalam kategori kurang sebesar 38,6%. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan

formal, yang mana dalam pendidikan SMK Abdurrah berbasis sekolah kesehatan yang sudah mempelajari hal tentang obat mulai dari bahan kimia yang ada didalam obat, pembuatan obat, anatomi fisiologi, mikrobiologi dan hal tentang kesehatan mulai dari penyakit bahkan pengobatannya. Sedangkan Pelajar SMK Taruna Satria tidak mempelajari ilmu kesehatan di karenakan SMK Taruna Satria merupakan sekolah yang berbasis non kesehatan, Sehingga pelajar SMK Abdurrah memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap pengetahuan swamedikasi gastritis.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan pelajar SMK Abdurrah tentang swamedikasi gastritis termasuk kategori baik sebanyak 57 responden sebesar (68,7%), dan cukup sebanyak 26 responden sebesar (31,3%). Sedangkan tingkat pengetahuan SMK Taruna Satria tentang swamedikasi gastritis termasuk kategori baik sebanyak 24 responden sebesar (27,3%), Cukup sebanyak 30 responden sebesar (34,1), dan kurang sebanyak 34 responden sebesar (38,6%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru yang memberikan dana penelitian ini dan kepada masyarakat Kelurahan Perhentian Marpoyan yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. N. Pratiwi, L. Pristiany, G. Noorizka, and A. Impian, "Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa di Surabaya," *J. Farm. Komunitas*, vol. 1, no. 2, pp. 36–40, 2014.
- [2] E. Manan, *Buku pintar swamedikasi : tips penanganan dini masalah-masalah kesehatan / El Manan*, Cetakan Pe.

- Yogyakarta: Saufa, 2014, 2014.
- [3] P. A. Aswad, Y. Kharisma, Y. Andriane, T. Respati, and E. Nurhayati, "Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung," *J. Integr. Kesehat. Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 107–113, 2019, doi: 10.29313/jiks.v1i2.4462.
- [4] J. S. Farmasi, N. A. Harahap, and J. Tanuwijaya, "129397-ID-none," vol. 3, no. May, pp. 186–192, 2017.
- [5] M. Ardiyansyah, *Medikal bedah untuk mahasiswa/ Muhammad Ardiyansyah*, Cetakan Pe. Yogyakarta, 2012.
- [6] Sulastri, M. A. Siregar, and A. Siagian, "Gambaran Pola Makan Gastritis Di Wilayah Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun 2012," vol. 2012, pp. 1–9, 2012.
- [7] U. A. Devia and D. Oktianti, "Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Gastritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Tembilahan Propinsi Riau Gastritis," *Indones. J. Pharm. Nat. Prod.*, vol. 5, no. 2, pp. 161–166, 2019.
- [8] F. D. Dadu, "Penyakit Gastritis," *Who*, vol. 1.1. Dadu, no. 1. Dadu FD. Penyakit Gastritis. 2020;1.1. Dadu., p. 1. Dadu FD. Penyakit Gastritis. 2020;1.1. Dadu., 2020.
- [9] C. Panero and L. Persico, "Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers : Evidence from an Italian Study," vol. 8, no. 3, pp. 65–75, 2016, doi: 10.5539/ijms.v8n3p65.
- [10] Z. Zuzana, P. O. Kusuma, and A. Lina, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Gastritis Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur," *Farm. J. Pelayanan Kefarmasian*, vol. 10, no. 1, pp. 17–25, 2023, doi: 10.56319/bhj.v10i1.68.
- [11] A. Rahmawati, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Generik di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan," *Repos. Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, pp. 1–20, 2016.
- [12] F. Nuur, P. T. Karesa, N. Helfionita, R. Ulina, and R. A. Fitriana, "Analisis Perbandingan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Siswa Smk Kesehatan Dengan Sma Non Kesehatan," *J. Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, vol. 7, no. 1, pp. 26–30, 2022, doi: 10.55093/jurnalfarmaku.v7i1.282.
- [13] Musharyani, "Pembelajaran Keselamatan Pasien Dalam Keamanan Obat Menggunakan Desain Instruksional Four Components Instructional Design (4c/Id) Untuk Pendidikan Ners Lisa Musharyanti, Prof. dr. Iwan Dwiprahasto, M.Med.Sc, PhD.; dr. Mora Claramita, MHPE, PhD.; Dr. Fitri," 2019.
- [14] B. F. khusna Ulyatul Luluk, Nur fahrin, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo," *Naskah Publ.*, vol. 15, no. 15, pp. 1–13, 2018.
- [15] Anggrawati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi," vol. 16, pp. 213–221, 2023.
- [16] R. M. Helal and H. S. Abou-Elwafa, "Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt," *J. Environ. Public Health*, vol. 2017, 2017, doi: 10.1155/2017/9145193.
- [17] S. M. Ahmed, J. Sundby, Y. A. Aragaw, and F. Abebe, "Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 11, 2020, doi: 10.3390/ijerph17113993.
- [18] T. L. Cahyono, Sudiro, and A. Suparwati, "Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian pada Apotik di Kabupaten

- Semarang,” *J. Manaj. Kesehat. Indones.*, vol. 03, no. 02, pp. 100–107, 2015.
- [19] L. S. Slamet and dkk, *Pedoman Cara Regulatori Obat yang Baik*, no. Mei. Jakarta: Badan POM, 2023.
- [20] Dianawati, *Hubungan Persepsi terhadap Iklan di Televisi dengan Perilaku Swamedikasi Pelajar SMU Negeri di Surabaya*. *Majalah Farmasi Erlangga*. 2008.